

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis untuk meneliti masalah kerusakan hutan bakau yang disebabkan oleh tingkah laku manusia melalui penebangan hutan kayu bakau. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui gambaran umum kerusakan hutan bakau yang ditimbulkan oleh masyarakat pantai atau nelayan. (2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh aspek sosial ekonomi masyarakat pantai terhadap kerusakan hutan bakau. (3) Untuk mencari alternatif pemecahan penanggulangan kerusakan hutan bakau baik dari aspek sosial maupun ekonomi.

Jumlah total sampel adalah 30 orang dengan teknik acak sederhana (Simple Random Sampling). Tehnik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, berdasarkan angket yang telah disiapkan. Analisis data dilakukan dengan rumusan Sistem Regresi Berganda kemudian untuk mengetahui apakah variabel berpengaruh secara parsial digunakan uji t_{hitung} dan F_{hitung} .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Faktor sosial: tingkat pendidikan dan tingkat kosmopolitan secara bersama berpengaruh tidak nyata terhadap penebangan hutan bakau atau kerusakan hutan bakau, status ekonomi berpengaruh nyata terhadap kerusakan hutan bakau pada tingkat kepercayaan 95%, dan tingkat umur berpengaruh negatif secara nyata terhadap penebangan kayu bakau atau kerusakan hutan bakau. (2) Uji F memperlihatkan bahwa variabel-variabel faktor sosial secara bersama berpengaruh secara nyata terhadap penebangan kayu bakau atau kerusakan hutan bakau pada tingkat kepercayaan 95%, ini berarti makin tinggi pengaruh aspek sosial masyarakat pantai maka semakin tinggi kerusakan hutan bakau. (3) Aspek ekonomi: pendapatan, pengeluaran rumah tangga dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga secara bersama berpengaruh nyata terhadap penebangan kayu bakau pada tingkat kepercayaan 95%, jumlah tanggungan berpengaruh tidak nyata terhadap penebangan kayu bakau atau kerusakan hutan bakau, dan harga kayu bakau berpengaruh negatif secara nyata terhadap penebangan kayu bakau. (4) Uji F memperlihatkan bahwa variabel-variabel faktor ekonomi berpengaruh secara nyata terhadap penebangan kayu bakau atau kerusakan hutan bakau, ini berarti makin tinggi pengaruh faktor ekonomi semakin tinggi kerusakan hutan bakau.

Key words : Pengaruh aspek sosial ekonomi terhadap kerusakan hutan bakau

RINGKASAN

Aspek sosial ekonomi masyarakat pantai merupakan sebab yang mengarah pada suatu keputusan ekonomi maupun non ekonomi, untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum, kadang-kadang tindakan perorangan atau kelompok atas kegiatan produksi dan konsumsi yang secara tidak sadar dapat menimbulkan eksternalitas bagi orang lain.

Penelitian ini mencoba mengkaji aspek sosial ekonomi masyarakat pantai yang melakukan penebangan kayu bakau di desa Secanggih. Tujuan penelitian ini untuk:

- 1) Mengetahui gambaran umum kerusakan hutan bakau yang dipicu oleh kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat pantai penebang kayu bakau.
- 2) Mengetahui seberapa besar pengaruh aspek sosial ekonomi masyarakat pantai penebang kayu bakau terhadap kerusakan hutan bakau.
- 3) Mencari alternatif pemecahan penanggulangan kerusakan hutan bakau dari aspek sosial dan ekonomi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan variasi pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang ilmu ekonomi lingkungan sumberdaya alam dan ekonomi serta sebagai bahan masukan bagi pengambilan keputusan dalam mengelola hutan bakau di desa Secanggih Kecamatan Secanggih Kabupaten Langkat.

Penelitian ini sifatnya penelitian survei terhadap penebang kayu bakau dan pemilik dapur arang di desa Secanggih, besar sampel 30 orang. Penentuan sampel dengan teknik *Simple Random Sampling* atau acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden yang berpedoman

pada kuesioner yang telah dipersiapkan. Metoda yang digunakan adalah Uji Regresi Linier Berganda dengan menggunakan t_{hitung} dan F_{hitung} untuk mengetahui variabel yang didapatkan berpengaruh atau tidak terhadap kerusakan hutan bakau.

Hasil penelitian ini menunjukkan:

1. Pertambahan kerusakan hutan bakau di desa Secanggang dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh maraknya usaha pertambakan, perluasan daerah, dan bertambahnya usaha kayu arang yang dilakukan baik oleh masyarakat setempat maupun pendatang.
2. Aspek Sosial status ekonomi berpengaruh nyata terhadap penebangan kayu bakau pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan tingkat pendidikan dan tingkat kosmopolitan berpengaruh tidak nyata terhadap penebangan kayu bakau pada tingkat kepercayaan 95%. Umur berpengaruh negatif secara nyata terhadap penebangan kayu bakau, dan pengetahuan lingkungan hidup berpengaruh negatif secara tidak nyata terhadap penebangan kayu bakau.
3. Faktor umur penebang kayu bakau berpengaruh negatif terhadap penebangan kayu bakau. Hal ini tidak bertentangan dengan teoritis. Penebangan kayu bakau memerlukan tenaga fisik yang kuat, semakin umur bertambah semakin berkurang kekuatan fisiknya begitu juga sebaliknya.
4. Tidak ada perbedaan yang nyata penebang kayu bakau yang berpengetahuan lingkungan hidup yang tinggi dan berpengetahuan lingkungan hidup yang rendah terhadap tindakan penebangan kayu bakau pada tingkat kepercayaan 95%.

5. Tidak ada perbedaan yang nyata antara status ekonomi masyarakat pantai yang sangat miskin, miskin dan tidak miskin terhadap tindakan penebangan kayu bakau pada tingkat kepercayaan 95%.
6. Aspek Ekonomi pendapatan, pengeluaran rumah tangga, dan jumlah tenaga kerja dalam keluarga secara bersama berpengaruh nyata terhadap penebangan kayu bakau pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan jumlah tanggungan berpengaruh tidak nyata terhadap penebangan kayu bakau. Harga kayu bakau berpengaruh negatif secara nyata terhadap penebangan kayu bakau pada tingkat kepercayaan 95%. Pengaruh negatif harga kayu ini dapat dijelaskan melalui kondisi lapangan bahwa penebangan kayu bakau tidak sama dengan proses produksi barang, karena harga yang terjadi bukan refleksi pasar persaingan sempurna.
7. Menurut pandangan responden terhadap pemulihan kerusakan hutan bakau diperlukan tindakan penanaman kembali, dihentikannya penebangan kayu bakau, dihentikannya pertambahan, dan adanya sistem pengelolaan hutan bakau yang berkelanjutan.
8. Tentang penyerahan hak pengelolaan hutan bakau, maka responden berpendapat agar diserahkan kepada usaha koperasi, perusahaan terbatas, usaha bersama dan diserahkan kepada badan usaha milik daerah.
9. Menurut pandangan responden kendala yang dihadapi dalam pengelolaan hutan bakau adalah masalah peraturan, modal, pencurian, pengawasan, kemampuan sumberdaya manusia dan bantuan pemerintah yang terbatas.

10. Menurut pendapat responden dengan adanya pengalihan fungsi lahan hutan bakau dan persawahan ke usaha pertambakan akan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif yang sudah dirasakan responden adalah terjadinya kerusakan hutan bakau, banjir pada pasang tertentu, jumlah ikan yang ditangkap berkurang, lahan penebangan semakin sempit, dan resapan air laut kedarat.

